

**ARTIKEL ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LANSIA
TINGGAL DI PANTI WERDHA
(PANTI WERDHA KARYA BHAKTI RIA PEMBANGUNAN CIBUBUR)**



**WULAN KUSUMA WARDANI
5545116459**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LANSIA TINGGAL DI PANTI WERDHA

(PANTI WERDHA KARYA BHAKTI RIA PEMBANGUNAN CIBUBUR)

WULAN KUSUMA WARDANI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Werdha. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2015 – Januari 2016. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Informan penelitian adalah lansia dengan jumlah informan 20 orang dari usia 60-75 tahun. Hasil penelitian menjelaskan faktor penyebab informan tinggal di panti werdha itu karena faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi, faktor bermasalah dengan keluarga, faktor tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan keluarga, dan faktor dari reflexi pengalaman diri.

Kata kunci: Panti werdha, Lansia.

***ANALYSIS OF CAUSAL FACTORS ELDERLY STAYING
AT NURSING HOME***

***(KARYA BHAKTI RIA PEMBANGUNAN CIBUBUR NURSING
HOME)***

WULAN KUSUMA WARDANI

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the reasons elderly staying in nursing home. The research was conducted from November 2015 until January 2016. The method used is a qualitative approach with interview techniques. The respondents are 20 elderly people from the age of 60—75 years. The results of the study explain the causes of respondents staying in a nursing house. The causes are because of the changing in family structure , socialization factors, factors in trouble with the family, a factor no one noticed , did not want to bother the family , and the factor of the reflection to their own experiences.

Key words: Nursing house, the ederly

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode bayi hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak bisa diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui tersebut adalah masa lanjut usia atau biasa disebut dengan lansia. Menurut World Health Organization (WHO, 2009) lansia atau lanjut usia dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu lanjut usia berumur 60—74 tahun, lanjut usia 75—90 tahun, dan usia sangat tua di atas 90 tahun.

Diperkirakan peningkatan jumlah lansia hampir dua kali lipat pada tahun 2025, yaitu menjadi sekitar 828 juta jiwa (9,7%) dari total penduduk dunia. Peningkatan populasi lanjut usia tidak hanya terjadi ditingkat dunia, di Indonesia pertumbuhan lanjut usia juga tercatat sebagai negara paling pesat di dunia dalam kurung waktu dari tahun 1990-2025 (Martono & Pranaka, 2010). Pada tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun atau lebih sebesar 15,3 juta jiwa atau 7,4% dari total penduduk dan pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat sebesar 33 juta jiwa atau 12% dari total penduduk.

Proses penuaan adalah suatu proses menurunnya secara perlahan-lahan berbagai fungsi organ tubuh dan kemampuan jaringan untuk

memperbaiki diri dalam mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap adanya kerusakan serta infeksi yang dialami. Gangguan ini menyebabkan gangguan pada aspek biologis, psikologis, serta kemunduran tingkat sosial ekonomi, akan tetapi dengan kondisi tersebut keluarga maupun pemberi pelayanan harus tetap berupaya untuk mempertahankan kesehatan lansia dalam keadaan yang sehat, agar pihak lanjut usia tidak merasakan kesepian dan merasa tidak berdaya karena dalam memasuki usia lanjut akan menjadi lebih berat saat para lanjut usia menghadapi beberapa masalah (Darmojo, 2011).

Pada dasarnya keluarga merupakan unit yang tepat dalam memberikan pelayanan terhadap orang tua di usia lanjut, dan mengoptimalkan nilai serta peran individu dalam keluarga. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman sekarang terdapat beberapa generasi muda yang rasa hormat, bakti dan sopan santunnya kepada orang tua semakin menipis dan luntur. Hal ini disebabkan karena pada zaman modern seperti saat ini banyak individu baik pria maupun wanita yang mencoba mengeksplor apa yang dimilikinya dengan alasan masih berada dalam usia produktif. Sehingga banyak individu yang mengabaikan tugas sosialnya seperti merawat orang tua di usia lanjut, dengan memlimpahkannya pada suatu lembaga sosial seperti panti werdha.

Dengan demikian, meningkatnya mobilitas usia

produktif menyebabkan pengasuhan para lanjut usia di dalam keluarga semakin sulit. Pergeseran struktur keluarga dan kekerabatan dari keluarga besar (*extended family*) kearah keluarga kecil (*nuclear family*) berdampak pada berkurangnya atau hilangnya fungsi-fungsi tertentu dalam keluarga seperti fungsi perawatan bagi para lanjut usia, menurunnya tanggung jawab moral keluarga untuk menyediakan tempat bagi anggota atau keluarga lain.

Perawatan para lanjut usia yang memadai mulai dari keluarga sampai institusi, sangat diperlukan. Kebanyakan institusi yang menjalankan atau mengambil alih fungsi-fungsi yang telah ditinggalkan atau diabaikan oleh keluarga. Dalam hal ini panti werda merupakan salah satu pilihan. Panti werdha akan semakin dibutuhkan sebagai pilihan dan solusi atas perubahan sosial tadi.

Panti werdha diharapkan bisa tetap memelihara fungsi kognitif para lansia sebaik mungkin. Menurut Khadir (2009) panti werdha bisa menjadi pilihan yang baik untuk menikmati hari tua, di panti werdha mereka menemukan teman yang relatif seusia dengannya dimana mereka dapat berbagi cerita. Di panti werdha mereka juga mendapatkan fasilitas serta kemudahan-kemudahan lainnya. Selain itu mereka juga mendapatkan pelayanan maksimal dari Pekerja Sosial dimana mereka menemukan hari-hari mereka bahagia (Khadir, 2009).

Panti werdha atau panti jompo adalah unit pelaksana teknis kegiatan pelayanan sosial kepada

lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak melalui pemberian panampungan yaitu penempatan lansia di dalamnya, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan,

pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan soisal, mental, serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin (Direktorat jendral Pelayanan dan rehabilitasi sosial dan Direktorat Bina Pelayanan Sosial lanjut Usia, 2004). Berdasarkan hal tersebut banyak lansia yang lebih memilih untuk tinggal di panti werdha, salah satunya adalah Panti werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur.

Panti werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur, yang berlokasi di Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720 merupakan sebuah rumah lansia yang memberikan perawatan dan pelayanan khusus. Didirikan pada 14 Maret 1984 oleh Ibu Tien Soeharto. Di panti werdha ini para lansia masih berhubungan dengan anggota keluarganya, mereka masih saling mengunjungi untuk melepas rasa rindunya dan juga mereka mempunyai pengasilm yang cukup (pensiun). Pada awal diresmikannya, panti werda KBRP ini berpenghuni 20 orang lanjut usia dan selalu bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti "faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para lanjut usia ingin tinggal di panti werdha"

KERANGKA TEORITIS

Batasan-Batasan Umur Lanjut Usia

Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial. usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh kembang dan berbakti, ada juga orang berusia lanjut yang memandang usia tua dengan sikap kepasrahan yang pasif dan keputusasaan. Seseorang lanjut usia dapat dibedakan berdasarkan dua katagori umur, yaitu umur kronologis dan umur biologis. Umur kronologis adalah umur yang dicapai oleh seseorang dalam kehidupan yang dihitung dengan tahun kalender. Sedangkan umur biologis adalah usia yang sebenarnya berdasarkan pematangan jaringan. Hal ini dapat menerangkan, mengapa orang yang berumur kronologis sama mempunyai penampilan fisik dan mental yang berbeda (Bandiyah, 2009). Mengenai kapankah orang disebut lanjut usia sulit dijelaskan. Dibawah ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai atasan umur lansia, diantaranya adalah:

1. Menurut Hurlock (2002)
 - a. Usia lanjut dini: anantara usia 60 sampai 70 tahun
 - b. Usia lanjut: Usia 70 tahun ke atas sampai akhir kehidupan
2. Menurut WHO (2009)
 - a. Usia petengahan (*middle age*): usia 45 tahun sampai 59 tahun
 - b. Usia lanjut (*ederly*): usia 60 tahun sampai 74 tahun

- c. Lanjut usia tua (*old*): usia 75 tahun sampai 90 tahun
 - d. Usia sangat tua (*very old*): di atas 90 tahun
3. Menurut boyd (2006)
 - a. Young old: antara usia 60 tahun sampai 75 tahun
 - b. The old-old: usia 75 sampai 85 tahun
 - c. The oldest old: mulai dari 85 tahun keatas

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan batasan umur lansia menurut Hurlock dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, usia lanjut dini, dan usia lanjut. Usia lanjut dini antara usia 60 sampai 70 tahun sedangkan usia lanjut antara 70 tahun sampai akhir kehidupan. Pendapat lain dari WHO batasan usia lanjut dibagi menjadi 4 kelompok yaitu usia petengahan (*middle age*), usia lanjut (*ederly*), lanjut usia tua (*old*), usia sangat tua (*very old*). Usia pertengahan (*middle age*) usia 45 tahun sampai 59 tahun, usia lanjut (*ederly*) 60 tahun sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 tahun sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun keatas. Sedangkan Boyd berpendapat lain, batasan usia lanjut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu, *young old*, *the old-old* dan *the oldest old*., *Young old* antara usia 60 sampai 75 tahun, *the old-old* usia 75 sampai 85 tahun, dan *the oldest old* mulai usia 85 tahun keatas. Berdasarkan penjelasan diatas batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah batasan menurut Boyd (*young old* 60 sampai 75 tahun).

Ciri-Ciri Lansia

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentan kehidupan

seseorang, usia lanjut memiliki ciri-ciri. Di bawah ini ada beberapa penjelasan tentang ciri-ciri lansia dari para ahli, menurut Hurlock (1980):

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran akan lama terjadi.

2. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelas terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

3. Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang lanjut usia. Kebanyakan pengurangan dan perubahan peran ini banyak terjadi karena tekanan sosial. Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum usia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia bukan dengan keberhasilan

mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi orang yang berusia lanjut menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian seseorang.

4. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk pada lansia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk. Sedangkan Johnson dan Perlin menyebutkan ciri-ciri lansia sebagai berikut:

1. Adanya periode penurunan atau kemunduran, yang disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis
2. Perbedaan individu dalam efek penuaan. Ada yang mengagap periode ini untuk bersantai dan ada pula yang menganggapnya sebagai hukuman.
3. Ada stereotip-stereotip mengenai usia lanjut yang menggambarkan masa tua tidaklah menyenangkan.
4. Sikap sosial terhadap usia lanjut. Kebanyakan masyarakat menganggap orang berusia lanjut tidak begitu dibutuhkan karena energinya sudah melemah. Tetapi, ada juga masyarakat yang masih menghormati orang yang berusia lanjut terutama orang yang dianggap berjasa bagi masyarakat sekitar.
5. Mempunyai status kelompok minoritas. Adanya sikap sosial yang negatif tentang usia lanjut.
6. Adanya perubahan peran.. karena tidak dapat bersaing lagi

- dengan kelompok yang lebih muda.
7. Penyesuaian diri yang buruk. Timbul karena adanya konsep diri yang negatif yang disebabkan oleh sikap sosial yang negatif.
 8. Adanya keinginan untuk menjadi muda kembali. Mencari segala cara untuk memperlambat penuaan.

Karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang yang lebih tua mempunyai ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit dan hilangnya gigi, dan dalam peran masyarakat tidak bisa lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria yang tidak lagi terkait dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seseorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir. Dalam masyarakat kepulauan pasifik, seseorang dianggap tua ketika ia berfungsi sebagai kepala dari garis keturunan keluarganya Azizah (2011).

Pengertian Panti Werdha

Dengan banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia seperti lansia yang ditelantarkan oleh anaknya karena kesibukan atau lansia yang terlantar karena sudah tidak memiliki keluarga maka pemerintah dan masyarakat telah berupaya melaksanakan kebijakan dan program untuk kesejahteraan lanjut usia dengan mendirikan panti-panti wrdha.

Pada keadaan dimana keluarga dari lansia mempunyai keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan untuk merawat

lansia maka panti werdha atau panti jompo dapat menjadi pilihan. Panti werdha sekarang ini bukan merupakan tempat yang kumuh dan jelek tetapi saat ini telah banyak panti werdha yang baik dan tertata rapih juga menyediakan fasilitas yang lengkap untuk merawat lansia. Perawatan lansia harus dilakukan dengan dengan teliti, sabar, dan penuh cinta. Perawatan lansia dihapkan agar kehidupan masa tuanya dapat menjadi lebih baik (Versayanti, 2008).

Di panti werdha lansia akan mendapatkan perawatan yang baik dan juga menemukan banyak teman serta melakukan berbagai aktivitas yang diadakan oleh panti werdha, seperti permainan, olahraga, keterampilan, juga terdapat hiburan. Panti werdha atau juga panti jompo merupakan tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik sukarela maupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta (Jhon, 2008). Menurut Notoatmodjo (2007) Panti werdha adalah suatu wadah pelayanan bagi usia lanjut di masyarakat, dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial, dan lain-lain dengan menitik beratkan pelayanan pada upaya promotif dan preventif .

Panti werdha merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan

kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin (DEPSOS RI, 2003). Sedangkan menurut Cahyo, Ismawati, (2010) panti werdha merupakan pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa panti werdha merupakan tempat tinggal lansia baik di dalam maupun diluar panti, dimana lansia diberikan bimbingan dan perawatan agar mereka dapat terpenuhi kebutuhannya dan dapat menikmati hari tuanya dengan penuh kenyamanan, sehingga nantinya akan menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia.

Tujuan Panti Werdha

Panti werdha merupakan salah satu lembaga yang bertujuan unyuk memberikan pekayanan sosial bagi lansia, meningkatkan taraf kesejahteraan bagi lansia agar dapat menikmati hari tua dengan suasana aman, tentram, sejahtera lahir dan batin, Sri Salmah (2010). Sedangkan menurut Depkes RI (2003) tujuan umum dari panti werdha adalah meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kegiatan yang mandiri dalam masyarakat. Sedangkan tujuan khususnya meliputi:

1. Meningkatkan kemudahan bagi pada lanjut usia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan
2. Meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan

lanjut usia, khususnya aspek peningkatan dan pencegahan tanpa mengabaikan aspek pengobatan dan pemulihan.

3. Berkembangnya panti werdha dengan kualitas yang baik secara berkesinambungan. Sedangkan Herwijayanti mengungkapkan tujuan panti werdha sebagai berikut:
 1. Pusat pelayan kesejahteraan lanjut usia (dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia)
 2. Menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memeberikan pula kesempatan bagi lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosial-rekreasi.
 3. Bertujuan membuat lansia dapat menjalani proses penuaanya dengan sehat dan mandiri.

Dari beberapa penjabaran ahli diatas dapat disimpulkan tujuan panti werdha adalah untuk memenuhi kebutuhan lansia mencakup biologis, psikologis, sosial, dan spiritual serta terwujudnya kesejahteraan sosial lansia yang diliputi rasa tenang, tentram, bahagia, dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Faktor-Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Werdha

Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Akan tetapi terdapat pula lansia yang tidak tinggal dengan keluarga, khususnya dengan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena nak-anak tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua. Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan

mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Tetapi dalam kenyataannya banyak lansia yang tinggal di panti werdha, dan bahkan banyak diantara mereka yang terlantar. Kadir (2009) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan lansia tinggal di panti werdha, yaitu:

1. Perubahan tipe keluarga

Perubahan tipe keluarga dari keluarga besar (extended family) menjadi keluarga kecil (nuclear family). Dimana pada awalnya hanya terdiri ayah, ibu, dan anak, tetapi sesuai dengan perkembangan ada tahap dimana keluarga menghadapi anak yang menikah atau membentuk keluarga sendiri, sehingga yang terjadi orang tua akan tinggal berdua saja, pasangan meninggal, atau bercerai, kurangnya kasih sayang. Dalam kondisi ini tentu saja membutuhkan peran pengganti keluarga.

2. Kebutuhan sosialisasi lanjut usia

Apabila lanjut usia tinggal bersama keluarga mungkin akan mengalami perasaan bosan karena selalu ditinggal sendirian, anaknya mungkin pergi bekerja dan cucunya pergi ke sekolah, sehingga lanjut usia membutuhkan suatu lingkungan sosial dimana di dalam komunitas tersebut terdapat beberapa kesamaan, dan kegiatan sehingga lanjut usia merasa betah dan kembali bersemangat. Sedangkan Wijayanti (2007) menjelaskan ada beberapa faktor mengapa lansia tinggal di panti werdha, diantaranya adalah menghadapi anak-anak yang sudah selesai pendidikannya dan mulai mandiri sehingga mulai meninggalkan rumah dan berdiri sendiri, kehilangan suami, atau istri, anak maupun keluarga lain (sebatang

kara), memiliki keluarga tetapi tidak ada yang peduli, tidak ada yang memperhatikan, kurang kasih sayang dan tidak adanya waktu luang untuk bercengkrama dan berbagi rasa, sering bermasalah dengan keluarga sehingga tidak mau bergabung dengan anak dan keluarga lain, ada yang ingin hidup menyendiri, menjauhkan diri dari keluarga bahkan ada yang ingin melupakan keluarga. Sedangkan menurut Rianto (2004) faktor-faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha adalah:

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan
2. Kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal
3. Ketidakmampuan keuangan atau ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak
4. Kehidupan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada
5. Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut
6. Berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan kepada usia lanjut

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini tentang “Analisis Faktor Lansia Tinggal Di Panti Werdha”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hal ini dilakukan dengan

alasan bahwa suatu fenomena atau peristiwa tertentu akan lebih memiliki arti dan makna jika diuraikan dengan kata-kata daripada menggunakan angka. Menurut Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Werdha “Karya Bakti RIA Pembangunan”, yang berlokasi adalah merupakan sebuah rumah yang memberikan pelayanan atau rumah perawatan khusus bagi para lansia yang mengalami keterlantaran, termasuk yang terlantar di rumah sendiri. Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2015 sampai dengan Januari 2016.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sebelum turun ke lapangan, peneliti sudah menentukan kriteria sampel yang akan dijadikan responden, yaitu 20 orang lansia berumur 60—75 tahun. Jumlah ini diputuskan berdasarkan data lansia yang ada di panti, sedangkan rentang usia ditentukan berdasarkan pertimbangan batasan masa lanjut usia. Pada penelitian ini, peneliti mengfokuskan mengenai faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha.

Peneliti akan menggunakan observasi, wawancara mendalam,

dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak Sugiyono (2008). Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah agar menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Secara umum proses analisis data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Moleong (2007) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), dan kepastian (confirmability). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui wawancara di Panti Werdha RIA Pembangunan, peneliti menemukan enam faktor yang menjadi alasan lansia memilih tinggal di panti werdha, yaitu karena faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi, karena bermasalah dengan keluarga, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan anak dan juga refleksi dari pengalaman diri. Dua faktor yang peneliti temukan selama penelitian, sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu teori yang

dikemukakan oleh Kadir (2009) yang menyebutkan faktor yang membuat lansia tinggal di panti werdha adalah faktor perubahan struktur keluarga, dan faktor sosialisasi. Sedangkan faktor akibat bermasalah dengan keluarga, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan, dan refleksi dari pengalaman diri merupakan faktor tambahan yang peneliti temukan selama penelitian.

Penyataan terbanyak pada penelitian ini, yaitu karena faktor tidak ingin meepotkan keluarga, dan faktor sosialisasi. Terdapat sembilan responden yang menyatakan karena faktor sosialisasi, yaitu responden (L1, L2, L3, L5, L10, L11, L13, L16, L20). kemudian terdapat sembilan responden juga yang menyatakan alasannya tinggal di panti karena faktor tidak ingin merepotkan keluarga, yaitu responden (L2, L4, L6, L9, L18, L13, L14, L15, L20), sedangkan faktor yang paling sedikit menjadi salah satu alasan tinggal di panti werdha adalah karena faktor bermasalah dengan keluarganya, (L1).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara yang dilakukan di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur tentang “Analisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Werdha” dapat diambil beberapa kesimpulan, seperti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lansia untuk tinggal di panti werdha, seperti faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi lansia, bermasalah dengan keluarganya, tidak ada yang

memperhatikan, tidak ingin merepotkan keluarganya, dan karena faktor refleksi pengalaman diri. Faktor terbanyak yang menjadi alasan lansia tinggal di panti werdha adalah faktor sosialisasi, dan faktor karena tidak ingin merepotkan keluarga. Ditemukan faktor tambahan yang belum dikemukakan dalam kajian teoritis yaitu faktor bermasalah dengan keuarga, tidak ingin merepotkan keluarga, faktor tidak ada yang memperhatikan, dan karena faktor reflexi pengamalan diri.

DAFTAR PUTAKA

- Arikunto. 2010. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT RinekaCipta.
- Azizah, L.M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Diakses tanggal 12 Februari 2011 dari <http://www.depsoso.go.id/modules.php?name=news&file>.
- Bandiyah, S. 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Boyd, D., Bee H. 2011. *Lifespan Development. United States of America*: Pearson Education, inc.
- Burhan, Bungin. 2008. *Penelitian kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Darmojo. B 2011. *Geriatrik. Ilmu Kesehatan Usia Lanjut Edisi 4*. Jakarta: FK UI.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT remaja Rosdakarya.

- Elizabeth, Hurlock B. 1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fatimah. 2010. *Meraat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*. Jakarta: TIM.
- Herwijayanti, Mediana. 1997. *Pusat Pelayanan Usia lanjut*, Gadjah Mada Universitas: Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: PT Raja grafindo.
- Hurlok. B.E. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Edisi 5*. Erlangga : Jakarta.
- Jurnal Kedokteran Indonesia . Vol.2/no.1/Januari/2011
- Lexy J. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung; Remaja Rosdakary.
- P. Joko, Subagyo. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, Diane E, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rianto, Adi. 2004. *Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut oleh Masyarakat di Provinsi Jawa Timur*: Bandung.
- Santrock, J. W. 2002. *Adolesence Perkembangan Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi kelima)*. Alih basa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga
- Stanley M, Patricia GB. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Stanley dan Beare. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Suardiman, S.P. 2011. *Psikologi Usia lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tamher, S. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Wreksoatmodjo, B.r. 2013. *Perbedaan Karakteristik Lanjut Usia yang Tinggal di Keluarga dengan yang Tinggal di Panti di Jakarta Barat. Vol 40.No.10*. Jakarta: bagian neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Atmajaya, Jakarta, Indonesia.